

## **BAB IV**

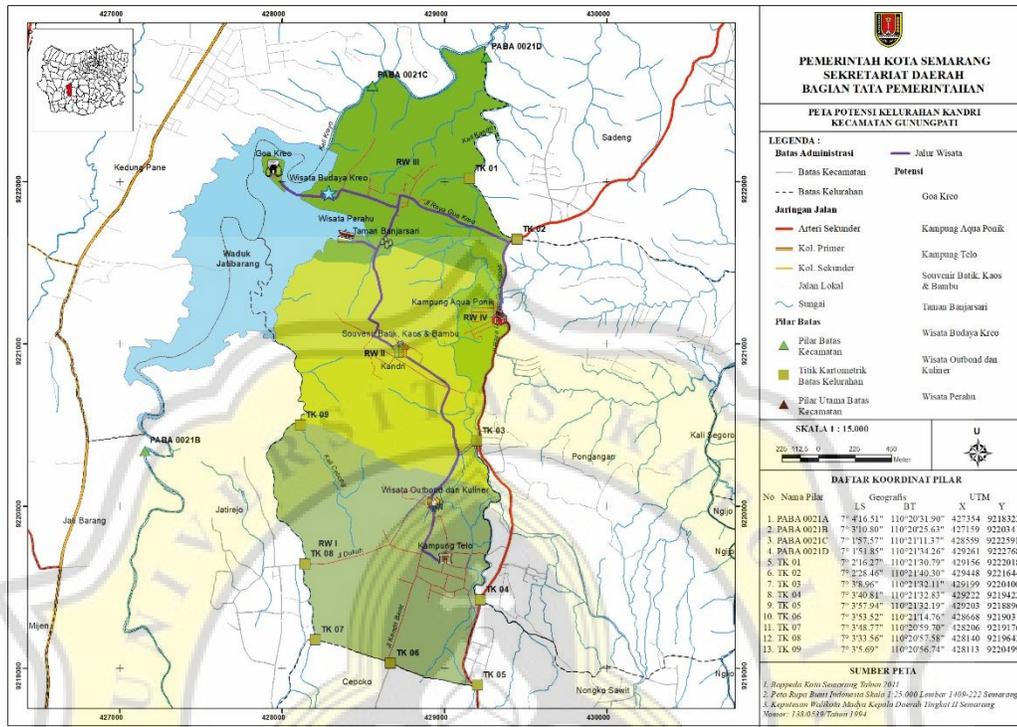
### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada pengumpulan data mengenai “Tradisi Sesaji Rewanda sebagai Identitas Kultural Masyarakat Kampung Talun Kacang Kelurahan Kandri Kota Semarang” yang telah dilakukan peneliti, maka hasil dan pembahasan pada penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk mengetahui hasil. Dengan memakai konsep yang peneliti gunakan kemudian dikaitkan dengan fakta di lapangan secara langsung. Pengumpulan data tersebut menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

#### **4.1 Gambaran Umum**

##### **4.1.1 Kampung Talun Kacang Kelurahan Kandri**

Kandri merupakan sebuah kelurahan yang berada di kota Semarang. Kelurahan Kandri terdiri dari empat wilayah RW (Rukun Warga) dan dua puluh enam wilayah RT (Rukun Tangga) yang saling berdekatan. Luas wilayah Kelurahan Kandri seluas 319.640 Ha dengan jumlah penduduk sampai bulan Desember 2022 sebanyak 5.115 jiwa. Berdasarkan website resmi Kelurahan Kandri pada bagian Geografis dan Penduduk, Kelurahan Kandri berbatasan dengan Kelurahan Jatirejo di sebelah barat, Kelurahan Sadeng di sebelah Utara, Kelurahan Nongkosawit dan Pongangan di sebelah Timur, dan Kelurahan Cepoko di sebelah Selatan.



Gambar 4.1 Peta wilayah Kelurahan Kandri Kota Semarang

Sumber : <https://kandri.semarangkota.go.id/>

Kampung Talun Kacang berada di RW 03 Kelurahan Kandri, tepatnya dekat dengan tempat wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Wisata tersebut menjadi ikon terkenalnya Kelurahan Kandri khususnya Kampung Talun Kacang. Keempat RW Kelurahan Kandri memiliki wisata, kesenian dan juga budayanya masing-masing. Banyaknya wisata dan juga kesenian yang dimiliki masyarakat Kandri membuat wilayah tersebut dinobatkan menjadi Desa Wisata Kandri oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tanggal 21 Desember 2012.

#### 4.1.2 Tradisi Sesaji Rewanda

Sesaji Rewanda merupakan tradisi yang selalu diadakan tiap tahunnya dan diikuti oleh masyarakat Kampung Talun Kacang. Tradisi ini digelar di sepanjang jalan kampung Talun Kacang sampai di tempat wisata Goa Kreo sebagai puncak acara. Tradisi ini dilaksanakan setiap tiga syawal atau tiga hari setelah bulan ramadhan. Sesaji Rewanda adalah pemberian makanan kepada kera-kera yang ada di dalam wisata Goa Kreo.



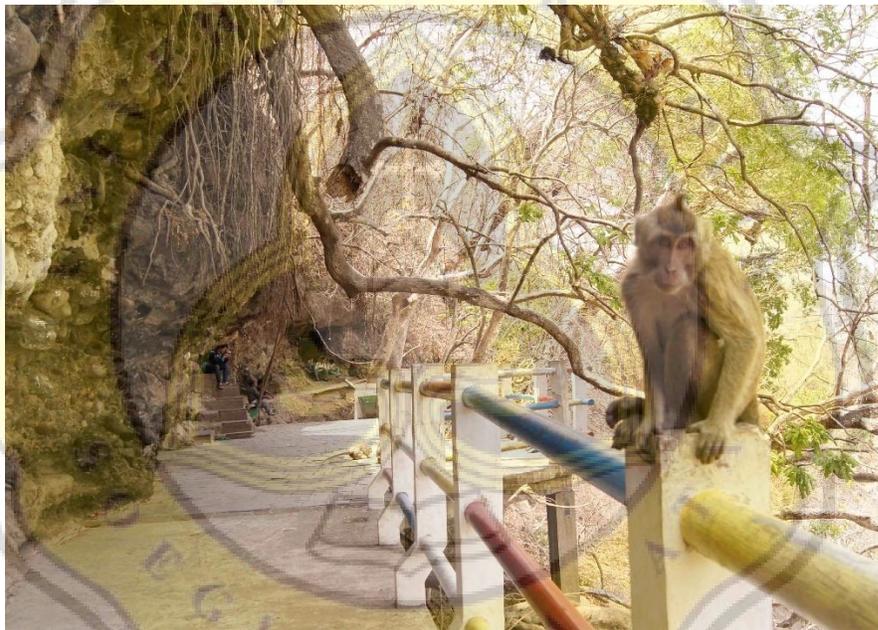
Gambar 4.2 Acara Sesaji Rewanda di wisata Goa Kreo pada tahun 2022  
Sumber : Mas Robi Masyarakat Kampung Talun Kacang

Dulu sebelum dijadikan objek wisata, masyarakat menyebutnya dengan Nyadran Goa. Setiap setahun sekali masyarakat membersihkan Goa karena mereka menganggap Goa Kreo adalah milik mereka. Acara Nyadran Goa hanya dilakukan

masyarakat dengan membersihkan area Goa saja. Setelah diganti nama menjadi Sesaji Rewanda, kegiatan acara diganti dengan memberi makan kepada kera-kera juga merayakan beberapa kesenian lainnya. Pergantian nama tersebut dikarenakan agar upacara ataupun cerita budaya itu menjadi menarik dan lebih dikenal masyarakat lainnya. Sesaji diambil dari kegiatan tradisi di Bali yang artinya persembahan makanan kepada para leluhur, sedangkan Rewanda diambil dari bahasa Jawa yang artinya monyet atau kera.

Sesaji Rewanda mengambil cerita dari perjalanan Sunan Kalijaga. Perjalanan tersebut dilakukan Sunan Kalijaga untuk mencari dan mengambil kayu jati guna membangun Masjid Agung Demak. Saat itu Sunan Kalijaga sedang beristirahat di dalam sebuah goa, kemudian datang keempat ekor kera yang berwarna merah, putih, kuning dan hitam. Keempat kera pun berniat untuk membantu Sunan Kalijaga mengambil kayu jati yang melintang pada tebing di bawah goa tersebut. mereka berusaha mengambil kayu jati tersebut walaupun sulitnya medan yang ada, namun akhirnya Sunan Kalijaga memutuskan untuk memotong kayu jati menjadi dua bagian. Satu bagian itu dibawa ke Demak untuk dijadikan sebagai saka guru Masjid Agung Demak dan satu bagian lagi ditinggalnya di sungai. Keempat kera penunggu goa tersebut dapat berbicara selayaknya manusia sehingga keempat kera tersebut meminta Sunan Kalijaga menyampaikan pesan kepada masyarakat untuk menjaga dan memelihara goa tersebut hingga keturunana selanjutnya dan tidak melupakan warna keempat kera yang melambangkan kehidupan. Pesan itupun disampaikan Sunan

Kalijaga kepada masyarakat dan dijadikan nama Goa Kreo. Akhirnya masyarakat setempat berusaha untuk memelihara Goa Kreo dengan membersihkan dan menata tempat itu. Selain itu mereka juga mengadakan upacara tradisi Sesaji Rewanda dengan memberikan makanan berupa buah-buahan dan hasil bumi juga memasang umbul-umbul dengan warna dari keempat kera tersebut untuk mengenang dan menghormati jasa para kera itu.



Gambar 4.3 Kera yang berada di wisata Goa Kreo  
Sumber : <http://visitjawatengah.jatengprov.go.id>

Saat ini Sesaji Rewanda sudah dijadikan wisata oleh pemerintah karena dianggap dapat menarik pengunjung. Sesaji Rewanda ini dikemas dengan sangat meriah oleh masyarakat Kampung Talun Kacang. Mereka menampilkan kesenian-kesenian yang sudah disiapkan sebelum acara tersebut dimulai. Masyarakat disana dan

para pengunjung yang datang sangat senang melihat pertunjukan dari tradisi Sesaji Rewanda. Adanya tradisi Sesaji Rewanda membuat masyarakat Kampung Talun Kacang terikat dengan budaya yang sudah diturunkan dari nenek moyang. Mereka sudah dikenalkan sejak kecil oleh orang tua masing-masing untuk mengenal budaya yang ada di kampung tersebut. Tidak hanya dikenalkan saja namun mereka juga dibujuk untuk ikut serta dalam pertunjukan kesenian yang disediakan.

#### **4.1.3 Profil Narasumber**

Terdapat empat narasumber yang sudah diwawancarai peneliti sebagai penelitian mengenai Tradisi Sesaji Rewanda sebagai Identitas Kultural Masyarakat Kampung Talun Kacang Kelurahan Kandri Kota Semarang. Pemilihan narasumber yang diwawancarai peneliti berdasarkan anjuran dari Bapak Danu Kasno sebagai ketua RW 03 Kelurahan Kandri. Narasumber tersebut merupakan masyarakat Kampung Talun Kacang juga menjadi bagian penting dalam acara tradisi Sesaji Rewanda.

Bapak Danu Kasno menjadi narasumber pertama bagi peneliti pada penelitian ini. Wawancara dilakukan peneliti di tempat kediaman Bapak Danu Kasno pada tanggal 28 Oktober 2022. Bapak Danu Kasno merupakan juru kunci tradisi Sesaji Rewanda yang bekerja sebagai ketua RW 03 Kelurahan Kandri. Ia terpilih menjadi juru kunci atas pilihan masyarakat Kampung Talun Kacang.

Bapak Abdulkarim menjadi narasumber kedua bagi peneliti pada penelitian ini. Wawancara dilakukan di tempat kediaman Bapak Abdulkarim pada tanggal 5

November 2022. Bapak Abdulkarim merupakan ketua panitia Sesaji Rewanda pada tahun 2022. Ia bekerja di bengkel miliknya sendiri yang berada persis di sebelah gapura besar jalan menuju ke wisata Goa Kreo. Bapak Abdulkarim kerap kali menjadi ketua panitia tradisi Sesaji Rewanda, maka dari itu masyarakat mempercayainya menjadi ketua panitia pada tahun 2022. Ia juga bertugas sebagai pemimpin doa pada upacara Sesaji Rewanda.

Mas Robi menjadi narasumber ketiga bagi peneliti pada penelitian ini. Wawancara dilakukan di tempat kediaman Mas Robi pada tanggal 5 November 2022. Mas Robi merupakan ketua Karang Taruna di Kampung Talun Kacang juga pengembang kesenian Sesaji Rewanda. Ia baru saja menyelesaikan kuliahnya pada bulan November 2022 juga bekerja sebagai desain digital. Dalam Karang Taruna, ia mengajak dan mengajarkan pemuda-pemudi Kampung Talun Kacang untuk berkesenian di tradisi maupun kegiatan lainnya yang ada di wilayah tersebut.

Mbak Lia menjadi Narasumber terakhir bagi peneliti pada penelitian ini. Wawancara dilakukan di tempat kediaman Mbak Lia pada tanggal 8 November 2022. Mbak Lia merupakan guru tari pada tarian Wanara Parisuka yang di tampilkan dalam tradisi Sesaji Rewanda. Ia bekerja sebagai guru di SDN Kandri 02 yang berada di Kampung Talun Kacang. Mbak Lia dibantu oleh teman-temannya dalam mengajar tarian Wanara Parisuka. Tidak hanya menjadi guru tari namun ia juga menjadi pelaku tari sejak dulu di Sesaji Rewanda.

## 4.2 Tradisi sebagai Pewarisan Budaya

Budaya dan kesenian yang dimiliki masyarakat Kandri menjadi keunggulan Desa Wisata Kandri. Mereka masih tetap melakukan dan melestarikan budaya-budaya dari nenek moyang mereka. Kekayaan tradisi dan keseniannya berpengaruh pada kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Kandri. Setiap tahunnya, masyarakat Kandri masih melakukan berbagai macam ritual atau tradisi yang sudah ditetapkan berdasarkan penanggalan Jawa. Tradisi tersebut seperti Nyadran Kali, Nyadran Kubur, Barikan, Nyangkrik, Sesaji Rewanda, dan tradisi lainnya. Masyarakat Desa Kandri mempercayai bahwa tradisi disana adalah bentuk rasa syukur masyarakat kepada leluhur dan pencipta yang sudah menyatukan hidup mereka dengan lingkungan, serta bentuk terimakasih masyarakat kepada alam karena kebutuhan manusia sudah di cukupkan. Pernyataan itu yang diajarkan masyarakat Desa Kandri dari generasi dulu sampai generasi yang sekarang.

Masyarakat Kampung Talun Kacang diberikan pemahaman sejak kecil mengenai tradisi-tradisi yang ada disana khususnya tradisi Sesaji Rewanda. Mereka dididik untuk menjaga dan melestarikan tradisi tersebut sampai kepada keturunan mereka selanjutnya. Masyarakat disana diajarkan untuk menjaga lingkungan disana dan bentuk terimakasih mereka kepada Tuhan melalui sedekah atau memberi sesaji. Tradisi tersebut dianggap kegiatan baik bagi mereka dan akan terus diajarkan kepada anak-anak mereka. Seperti pernyataan Bapak Abdulkarim yang juga mendapat ajaran dari orang tuanya dan diajarkannya kepada anak-anaknya.

“Salah satunya anak-anak kami saya ajak untuk mengerti tentang tradisi dan budaya yang baik, intinya anak-anak saya dididik diberitahu tradisi ini baik untuk terima kasih kepada Tuhan dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang sudah memberikan tempat yang begitu indah dan juga berbeda dengan tempat yang lain dan bentuk terima kasihnya melalui sedekah atau memberikan sesaji lewat Sesaji Rewanda itu.”

Masyarakat Kampung Talun Kacang sudah diamanati leluhur mereka untuk terus melestarikan kegiatan baik tersebut. Mereka diberi pesan untuk selalu bersyukur karena telah menghubungkan masyarakat ke semua makhluk hidup dan lingkungan yang ada di Kampung Talun Kacang, seperti hidup bersama dengan hewan kera dan juga lingkungan yang memberi dampak baik kepada kehidupan masyarakat.

Sejak kecil mereka sudah diikutkan dalam pementasan ataupun kesenian-kesenian yang ada. Maka dari itu beberapa dari mereka terpilih menjadi pengurus karena mereka sudah sangat memahami tradisi atau budaya yang sudah diajarkan dari orang tua mereka. Selain itu, pengurus tradisi Sesaji Rewanda juga terpilih karena turunan dari keluarga ataupun saudara mereka. Seperti Bapak Danu Kasno yang mengatakan bahwa sebelum dirinya, keluarganya sudah memegang tugas juru kunci di tradisi Sesaji Rewanda.

“Padahal juru kuncinya itu yang dulu kakak saya, kan dulu bapak saya terus kakak saya terus saya ini ya istilahnya bukan turun-temurun ya karena yang kebiasaan disitu terus bukan dinobatkan istilahnya orang-orang kampung udah percaya. Ya bukan dipilih tapi ditunjuk untuk dipercayai jadi juru kunci.”

Tidak hanya Bapak Danu Kasno saja tetapi para pengurus yang sudah terbiasa menangani tradisi yang ada. Walaupun masyarakat sudah paham dan mengenal tradisi

tersebut, namun tidak semuanya memiliki kemampuan dalam kepengurusan. Hal-hal inilah yang memperjelas bahwa adanya pewarisan budaya di Desa Kandri khususnya bagi masyarakat Kampung Talun Kacang.

#### 4.3 Tradisi Merti Desa sebagai Identitas Kultural Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa sangat melekat dengan sistem adat istiadatnya, yaitu tradisi dan budaya. Sampai pada saat ini masyarakat di Jawa masih melakukan tradisi dan budaya yang ada. Walaupun sekarang ini sudah di jaman modern, budaya masyarakat Jawa masih dipegang erat. Hal ini memperlihatkan masyarakat Jawa sangat kuat menjaga tradisi dan budaya sebagai warisan dari leluhurnya. Tradisi tersebut merupakan bentuk dari sejarah atau peristiwa penting jaman dulu yang diungkapkan dengan rasa syukur pada jaman sekarang, kemudian dikemas dengan bentuk acara. Seperti pernyataan dari Bapak Danu Kasno, orang Jawa atau masyarakat Jawa tidak lepas dari yang namanya *nguri-uri* (menjaga, melestarikan, dan membudayakan) budaya.

“Terus ada lagi yang namanya Barikan, itu pas 1 Muharram kemarin itu ada nyangkrip. Itu juga kita *nguri-uri*, itu tinggalan dari mbah-mbah dulu jadi kita meneruskan aja. Dulunya sudah ada cuman ya kalau kita tidak *nguri-uri* kembali ya hilang”

Sajen atau Sesaji merupakan salah satu tradisi ritual yang masih dijalankan masyarakat Jawa sampai saat ini. Ritual tersebut merupakan bentuk perwujudan rasa syukur masyarakat yang dipersembahkan kepada Tuhan yang Maha Esa. Hal tersebut dikatakan sebagai merti desa yaitu bentuk syukur masyarakat melalui pelestarian

tradisi dari para leluhur. Kegiatan itu berupa ritual upacara adat yang diisi dengan gunungan hasil bumi, kirab budaya dan pentas kesenian seperti tarian tradisional. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Danu Kasno,

“Terus ada lagi ya sedekah-sedekah ini kan ada banyak, setiap bulan itu ada paling. Ini contohnya kemarin suronan itu *barikan* dan *nyangkrik*, terus sebelumnya itu ada Apitan itu pas bulannya bulan legono, itu kan kalau orang-orang sini kan tetap mengadakan selamatan itu kan. Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Apitan, terus suronan, nanti ada lagi Ngodan itu ya istilahnya sedekahan selamatan dirinya, selamatan kampungnya, doa bareng kan gitu. Nanti ada lagi Bodho Mulud, terus ada lagi Jumadilakhir, Nyadran Kali, Nyadran Kubur terus sya’ban, mau puasa itu kan ada sedakahan juga. Lalu ada lagi hari raya Sesaji Rewanda itu hari ketiga. Masih lancar kalau tradisi-tradisi disini”.

Tradisi merti desa dilakukan tidak hanya untuk memberi keharmonisan kepada masyarakat saja, namun juga menjadi kebanggaan masyarakat dapat memberi atau bersedekah kepada sesama maupun makhluk hidup di sekitar mereka. Seperti yang diceritakan Bapak Abdulkarim yang dididik untuk bersyukur dengan lingkungannya.

“Saya dididik diberitahu tradisi ini baik untuk terima kasih kepada Tuhan dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang sudah memberikan tempat yang begitu indah dan juga berbeda dengan tempat yang lain dan bentuk terima kasihnya melalui sedekah atau memberikan sesaji lewat Sesaji Rewanda itu. Tapi bukan mengganggu tempat atau wilayah disini ya, intinya rasa syukur itu kebersamaan kita saling berbagi dan dikemas dijadikan satu untuk ikon tradisi di wilayah wisata Goa Kreo.”

Pernyataan-pernyataan inilah yang membuktikan bahwa Masyarakat Jawa sangat berhubungan dengan budaya seperti upacara adat dan tradisi lainnya. Hal ini

membuat tradisi merti desa masyarakat Jawa menjadi ikon di wilayah Jawa. Bahkan dengan adanya tradisi tersebut, budaya di wilayah Jawa banyak diminati oleh masyarakat luar sebagai pengetahuan mereka yang juga dijadikan sebagai wisata.

#### **4.4 Tradisi Sesaji Rewanda sebagai Identitas Kultural Masyarakat Kampung Talun Kacang Kelurahan Kandri**

##### **4.4.1 Ritual Upacara Tradisi Sesaji Rewanda**

Tradisi Sesaji Rewanda dilakukan dengan meriah karena adanya festival yang diikuti oleh para warga Kampung Talun Kacang dan para pengunjung yang datang. Festival tersebut diawali dengan arak-arakan dengan barisan pertama yaitu keempat kera yang berwarna merah, putih, hitam dan kuning yang diikuti dengan beberapa orang yang membawa tongkat dan dihias seperti kembang api. Kemudian dibelakang itu terdapat Bapak Ketua RW yaitu Bapak Danu Kasno yang berperan sebagai Sunan Kalijaga dan beberapa bapak-bapak lainnya yang berperan sebagai pengikut Sunan Kalijaga. Setelah itu terdapat beberapa remaja sebagai pagar bagus dan pagar ayu dan dilanjutkan oleh beberapa masyarakat laki-laki yang membawa replika kayu jati besar dengan memakai kostum adat Jawa. Di belakang itu juga terdapat gunung buah-buahan dan nasi ketek yang dibuat oleh masyarakat Kampung Talun Kacang. Pada barisan terakhir diikuti oleh para masyarakat dan pengunjung yang ikut serta memeriahkan.

Arak-arakan ini berjalan sepanjang kurang lebih 800 m menuju Goa Kreo. Di pengujung perjalanan itu mereka memulai prosesi Sesaji Rewanda dengan beberapa kata sambutan oleh Sekretaris daerah Kota Semarang dan dilanjutkan dengan membawa doa yang dipimpin oleh salah satu masyarakat Kampung Talun Kacang. Pembawa acara dan pemimpin doa menggunakan bahasa Jawa halus pada prosesi Sesaji Rewanda ini. Pemimpin doa juga menggunakan doa agama Islam dipembukaan upacara tradisi tersebut. Selanjutnya pertunjukan para pengikut Sunan Kalijaga yang berjalan memasuki panggung dengan musik gamelan yang diikuti masyarakat yang membawa gunungan buah-buahan ke depan panggung. Setelah semua sudah siap, pertunjukan tarian dari pengikut Sunan Kalijaga dimulai. Pertunjukan tersebut diiringi musik gamelan, nyanyian agama Islam dan cerita dalam bahasa Jawa yang dibacakan oleh Ketua RW 03. Kemudian pemberian makanan pertama untuk para kera oleh Bapak Walikota Semarang dan perebutan nasi ketek yang diikuti masyarakat maupun pengunjung. Selanjutnya gunungan buah-buahan itu diberikan kepada para kera untuk diambil dan dimakan, di sisi itu di panggung menampilkan tari Bambu Krincing. Sesi terakhir adalah pertunjukan tari Kera yang penarinya anak-anak dari Kampung Talun Kacang.

#### **4.4.2 Perkembangan Tradisi Sesaji Rewanda**

Tradisi Sesaji Rewanda dilakukan setiap tahunnya pada hari ketiga setelah Hari Raya Lebaran. Setelah tradisi ini dinobatkan sebagai wisata budaya oleh pemerintah Kota Semarang, maka kegiatan Sesaji Rewanda diganti pada hari ketujuh setelah Hari

Raya Lebaran. Keputusan ini dilakukan masyarakat agar pemerintah dan pengunjung dapat mengikuti kegiatan, walaupun pada hari ketiga setelah lebaran tetap dilakukan masyarakat Kampung Talun Kacang dengan doa dan pemberian sesaji yang sederhana. Hal ini diceritakan oleh Bapak Abdulkarim,

“Kalau sekarang bedanya ada acara Sesaji Rewanda di hari ketujuh setelah lebaran. Hari ketujuh itu adalah kegiatan dari pemerintah, karena pemerintahnya kan juga mempunyai anggaran untuk itu. Tapi tetap dilakukan hari ketiganya dilakukan oleh warga sendiri. Nanti hari ketujuh dilakukan bersama pemerintah. Hari ketiga khusus untuk warga kita, tetap ada pengunjung dari saudara-saudara kita masih ada yang ikut. Kalau hari ketujuh dari pemerintah itu ya meriah ada anggarannya kok. Intinya hari ketiga itu ritual naik keatas kepuncak, berdoabersama, makan bersama, ya kalau makanan untuk kera ya dikasih ke keranya. Buat hari ketujuh itu baru festivalnya, meriah senang-senanganya disitu”

Setelah pemerintah ikut membiayai tradisi Sesaji Rewanda, acara festival berubah menjadi hari ketujuh setelah Hari Raya Lebaran. Namun, masyarakat tetap mengadakan tradisi Sesaji Rewanda pada hari ketiga dengan acara ritual saja yang melibatkan masyarakat Kampung Talun Kacang saja tidak masyarakat luar. Adanya pemindahan hari ini dilakukan pemerintah karena melihat hari ketujuh pada ajaran agama Islam di Indonesia yaitu lebaran ketupat atau dalam bahasa Jawa yaitu *Bodo Kupat*. Pada masyarakat Jawa, lebaran ketupat tersebut dirayakan karena melambangkan kebersamaan dengan memasak dan memberikan ketupat kepada saudara atau masyarakat setempat. Biasanya mereka juga melakukan lebaran hari ketujuh bersamam keluarga dengan berkunjung ke tempat wisata. Hal ini bersinggungan dengan perayaan Sesaji Rewanda yang dilakukan di hari ketujuh setelah

Hari Raya Lebaran. Pelaksanaan hari ketujuh dapat menarik masyarakat luar untuk berkunjung ke wisata Goa Kreo dengan melihat tradisi Sesaji Rewanda yang nantinya akan dikenal oleh masyarakat luar.

#### **4.4.3 Keyakinan Masyarakat Kampung Talun Kacang pada tradisi Sesaji Rewanda**

Masyarakat Jawa mengadakan tradisi upacara adat dengan tujuan agar dirinya merasa tenteram karena sudah diselamatkan oleh Tuhan. Pernyataan ini yang diajarkan leluhur kepada masyarakat. Tidak hanya ajaran keselamatan saja namun masyarakat juga diajarkan untuk selalu bersyukur dengan lingkungan sekitar yang diberikan Tuhan kepada wilayah mereka. Seperti penjelasan Bapak Abdulkarim yang mengetahui tradisi Sesaji Rewanda dari arahan orang tuanya.

“Sejak kecil saya dilahirkan disini dan sejak kecil saya dididik dan diberikan arahan dari bapak kakek intinya leluhur kita. Leluhur kami yang mendidik kami tentang budaya dan lain sebagainya, seperti Sesaji Rewanda. Sesaji Rewanda yang menjadi ikon wisata Goa Kreo yang dulunya dari leluhur atau nenek moyang kami yang mendidik kami untuk menjaga tradisi tersebut sampai anak keturunan kami juga.”

Ia juga menceritakan kebanggannya sebagai orang tua yang mengenalkan tradisi tersebut kepada anak-anaknya.

“Ya kalau masyarakat banyak yang paham tapi kan ada yang nyali pemimpinnya tidak paham. Saya bangga dijadikan ketua panitia disini, karena saya bisa meneruskan apa yang diamanatkan oleh leluhur dan kami akan berusaha memberikan pengetahuan kepada anak cucu kami juga, salah satunya jadi pelaku itu, kedua menjaga tradisi Sesaji Rewanda

ini biar lebih dikenal lagi di luar sana. Saya harap bisa lebih dari kita ya.”

Tradisi biasanya berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan masyarakat kepada pemeluk agama tersebut. Hal ini yang dapat membuat mereka mensyukuri pemberian dari Tuhan. Syukur tersebut diungkapkan dalam bentuk yang suci seperti ritual sesajen atau sesaji. Tujuan sesaji ini sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap lingkungan dan juga Tuhan. Sesaji tersebut dilakukan mereka dengan memberi hasil bumi yang dirawatnya di Kampung Talun Kacang. Melihat beberapa masyarakat Kampung Talun Kacang merupakan petani di wilayah tersebut.

“Terus ada kayak sedekahan sebenarnya antara Islam dengan orang Jawa ini sudah tidak bisa dipisah ya kan. Sedekahan cara berdoanya saja Islam”

Pernyataan tersebut dijelaskan Bapak Danu Kasno. Dalam ritual sesaji, masyarakat melakukan upacara adat dengan membaca doa sebagai komunikasi masyarakat kepada Tuhan juga para leluhur mereka. Doa tersebut dibacakan oleh salah satu masyarakat yang menggunakan doa ajaran agama Islam. Masyarakat memilih doa ajaran agama Islam karena mayoritas penduduk Kampung Talun Kacang adalah beragama Islam, hal tersebut dijelaskan Bapak Danu Kasno. Meskipun begitu, tidak menjadi penghalang masyarakat yang memiliki agama lainnya, mereka juga dapat mengikuti kegiatan tradisi tersebut.

Masyarakat juga membuat perwujudan kera yang ada dalam cerita perjalanan Sunan Kalijaga dengan warna merah, kuning, putih dan hitam. Keempat warna tersebut mengartikan sifat manusia yaitu amarah, aluamah, supiyah dan muthmainah. Warna

keempat kera tersebut dimunculkan masyarakat dalam tradisi Sesaji Rewanda pada barisan awal arak-arakan. Hal ini membuat keyakinan masyarakat sangat kuat dari adanya cerita perjalanan Sunan Kalijaga yang diangkat menjadi tradisi Sesaji Rewanda.

#### **4.4.4 Keterlibatan Anak-anak Kampung Talun Kacang pada Kesenian Tradisi Sesaji Rewanda**

Desa Wisata Kandri memiliki kesenian yang beragam, khususnya pada Kampung Talun Kacang. Banyak kegiatan kesenian yang dilakukan masyarakat Kampung Talun Kacang seperti kesenian tari. Pada tradisi Sesaji Rewanda, tarian menjadi pertunjukan utama dalam susunan acara di halaman Goa Kreo. Tarian tersebut diikuti dari anak-anak hingga para orang tua. Namun beberapa tarian seperti tarian kera, hanya diikuti oleh anak-anak saja.

Di era modern ini, anak-anak lebih mengikuti perkembangan jaman dibanding melihat kesenian lokal. Seperti halnya anak-anak di Kampung Talun Kacang yang mengikuti kesenian pada tradisi Sesaji Rewanda, namun juga ada dari mereka yang masih malu atau kurang percaya diri untuk ikut dalam kesenian tersebut. Hal ini diceritakan Mas Robi selaku Ketua Karang Taruna Kampung Talun Kacang.

“Ya gak tau kenapa ya yang aku lihat anak-anak disini waktu acaranya itu mereka tetap antusias. Walaupun ada *gadget* anak-anak disini pada senang karena ada yang merekam kegiatan buat masuk *youtube* nah anak-anak pada suka masuk situ. Kalau gak ada Sesaji Rewanda karena itu kayaknya gak buat ngaruh apapun deh buat tradisi ini biar tetap jalan. Mungkin buat laki-lakinya yang jarang ikut nari banyaknya wanita, tapi ya masih ada yang laki-laki yang masih ikut.

Mungkin bahasanya lebih gersian sekarang itu, soalnya waktu kecil kan di *make up* monyet itu kan.”

Anak-anak Kampung Talun Kacang diajak untuk mengikuti kesenian di tradisi Sesaji Rewanda agar mereka dapat belajar mengenai tradisi tersebut. Sehingga nantinya mereka dapat meneruskan warisan budaya kepada generasi selanjutnya. Walaupun beberapa dari mereka masih kurang percaya diri, masyarakat sekitar membantu untuk membujuknya dan juga memberi motivasi untuk ikut terlibat dalam kesenian tersebut. Hal ini dialami Mbak Lia selaku pengajar tari di Kampung Talun Kacang.

“Susahnya itu biasanya aku juga jadi pelengkap ya. Karena memang gak semua yang bisa ya. Jadinya biasanya kurang dua atau tiga gitu nah aku yang jadi pelengkapnya gitu. Apalagi mencari penari atau pelaku yang cowok. Karena kan dirias kayak kera gitu nah itu yang susah ya. Kalau cewek gak begitu susah sih, tapi itu juga kita motivasi terus karena kalau gak di motivasi ya siapa lagi yang akan meneruskan tradisi ini gitu.”

Sedangkan menurut Bapak Abdulkarim, anak-anak dan remaja wajib mengikuti kegiatan yang ada di Kampung Talun Kacang terutama pada tradisi dan budaya disana. Tujuannya agar anak-anak dan remaja dapat meneruskan dan tidak melupakan budaya Kampung Talun Kacang. Pernyataan Bapak Abdulkarim tersebut adalah aturan bagi masyarakat Kampung Talun Kacang yang disepakati oleh Ketua RW 03 dan Ketua RT.

“Alhamdulillah sekarang ini warga dapat semangat buat mengembangkan ini. Di jaman milenial ini kita bilang mau gak mau harus mengikuti harus wajib. Buat warga pun gitu harus diberi aturan, kalau jadi warga disini harus mengikuti aturan disini entah itu bertentangan dengan hati nurani anda ini sudah jadi peraturan disini. Jadi pak RW pak RT sudah mempunyai

komitmen peraturan itu, jadi entah itu anak-anak kita menolak ya harus ikut dan itu ikut semua.”

Selain membuat aturan untuk harus mengikuti kegiatan tradisi, Bapak Abdulkarim dan Bapak Danu Kasno juga memiliki cara dalam mengajak anak-anak tersebut semakin semangat mengikuti tradisi itu. Cara itu adalah memberikan anak-anak uang sebagai uang jajan mereka. Pernyataan ini dikatakan Bapak Abdulkarim,

“Kesuliatannya di anak-anak kita yang sekarang cenderung ke pemain gamelannya itu generasi sekarang kayak gak hobby gitu. Jadi kayak ngajak mereka buat ikut, sering kita beri penyemangat seperti uang jajan buat mereka kalau gak ada itu mungkin mereka malas-malasan.”

Adanya aturan serta cara yang disepakati Bapak Abdulkarim dan Bapak Danu Kasno, membuat anak-anak di Kampung Talun Kacang menjadi antusias mengikuti kesenian tradisi Sesaji Rewanda. Anak-anak menjadi senang mengikuti tradisi tersebut walaupun mereka akan di *make up* seperti kera atau monyet.

#### **4.4.5 Pandangan Masyarakat Kampung Talun Kacang terhadap Tradisi Sesaji Rewanda**

Masyarakat Kampung Talun Kacang sangat lekat dengan tradisi dan budaya yang dilakukan sejak dulu. Terutama pada tradisi Sesaji Rewanda yang sudah berkembang dengan baik. Masyarakat sangat bangga dengan tradisi Sesaji Rewanda sekarang karena digelar sangat meriah. Kebanggaan ini dibuktikan oleh keempat narasumber penulis. Seperti kata Mas Robi,

“Kalau rasa sukanya sih suka, saya suka keseniannya disini tapi kalau gak Sesaji Rewanda saya jarang ikut sih disini, ini

personal tapi kalau di remaja sini biasanya pada ikut. Ya saya suka, suka ikutin prosesnya, suka ikut nanti yang ada syukurannya sama pentas tari-tariannya itu sih.”

Hal ini juga diungkapkan oleh Mbak Lia sebagai pelatih tari juga masyarakat Kampung Talun Kacang.

“Perasaanku bisa mengikuti acara yang bisa sebagai sekarang ini sangat *excited* sekali sangat senang sekali apalagi bisa melestarikan budaya yang ada di lingkungan sekitar.”

Begitu pun Bapak Abdulkarim,

“Perasaan saya bangga dapat melaksanakan apa yang menjadi amanat leluhur kami dan kami pun diamanati oleh leluhur kami untuk memberikan tradisi ini untuk anak cucu kita.”

Sedangkan Bapak Danu Kasno sangat senang karena bisa meluangkan ide-idenya dalam tradisi Sesaji Rewanda.

“Pertama kali saya buat, saya dikasih uang seratus itu buat beli bambu ya gapapa karena senang tetap dilaksanakan.”

Selain merasa bangga dan senang, masyarakat juga menganggap tradisi Sesaji Rewanda sangat penting bagi penduduk di Kampung Talun Kacang. Kelekatannya inilah yang membuat masyarakat tidak bisa lepas dari tradisi yang ada. Hal tersebut termasuk ajaran dari leluhur yang menjaga dan melestarikan tradisi ini hingga keturunan selanjutnya. Dalam kepengurusan tradisi ini, pengurus juga sangat senang sudah dipercayai oleh masyarakat mengurus acara tersebut.

“Kalau perasaan saya jadi panitia itu bangga bisa meneruskan perjuangan kakek nenek kami atau leluhur kami yang sudah memberi amanat kepada kami dan mendidik kami dari kecil sampai sekarang untuk selalu menjaga tradisi itu, intinya ya menjaga lingkungan dan sekitarnya.”

Pernyataan ini disampaikan Ketua Panitia yaitu Bapak Abdulkarim pada saat diwawancarai penulis. Masyarakat Kampung Talun Kacang tidak setuju jika tradisi Sesaji Rewanda ditiadakan. Mereka merasa kecewa dan sedih apabila tradisi ini dilupakan, artinya berarti mereka tidak dapat memegang pesan atau amanat dari leluhur yang diwariskan kepada anak cucunya.

“Kalau saya sedih sih, karena kalau di kita kan di Jawa ya kalau orang Jawa kan bilangnye “wong Jawa ojo ngantek ilang Jawa ne” (orang Jawa jangan sampai hilang Jawanya”. Ya nanti bayangin kalau punya keturunan gak merasakan kecilnya kita mungkin hal yang kecil aja gak ada itu kayaknya kecewa banget apalagi itu kan turunan dari sebelum-sebelumnya sih, ya kalau saya sih bayangannya kayak gitu sih. Ya jadi kenapa kok bisa luntur gitu.”

Ungkapan ini dikatakan Mas Robi di depan rumahnya pada saat diwawancarai. Begitu pun Mbak Lia yang juga merasa sedih jika tidak dilakukan tradisi Sesaji Rewanda.

“Akan sedih sih, tapi mungkin seiring berjalannya waktu tetap akan terjadi. Entah itu orangnya yang gak ada atau sedikitnya pelaku yang melestarikan lagi. Tapi aku berharap kalau misal gak terjadi lagi, ya pasti akan menggantikan festival yang lebih seru lagi dan tetap mengangkat tema dari budaya. Tapi ya saranku itu tetap dijadikan sejarah awal ya. Tapi sebenarnya ya harus ada harus diperjuangkan.”

Ungkapan sedih ini juga diucapkan Bapak Abdulkarim dan Bapak Danu Kasno sebagai orang yang dipercayai dapat menguasai dan memegang tradisi Sesaji Rewanda.

“Wah saya perihatin kalau gak ada lagi. Perasaan saya berarti saya menolak karena kan saya sudah menyanggupi melakukan kewajiban yang sudah diamanati oleh leluhur kita. Entah besok waktu saya tiada kan anak cucu memahami, karena ya itu kegiatan yang baik yang manfaatnya juga banyak itu.”

“Yang namanya *nguri-nguri* budaya ya yang tadi harus menghormati. kalau saya sendiri ya kurang cocok. Berarti tidak ada yang namanya penghormatan, tidak ada yang namanya *nguri-nguri* jadi kita lepas, jadi sudah tidak ada apa-apa gitu.”

Di sisi lain di tahun 2020 saat *covid-19* sedang naik, adanya himbauan dari pemerintah ini membuat masyarakat bertentangan dengan aturan tersebut. Bagi mereka tradisi harus dilakukan dalam kondisi apapun. Walaupun adanya pandemi tidak memudarkan niatan masyarakat untuk melakukan tradisi yang ada, terutama tradisi Sesaji Rewanda. Hal ini diceritakan Bapak Abdulkarim kepada peneliti.

“Itu waktu covid-19 kemarin itu, aturannya kan tidak boleh kan wah itu perang batin sama saya. Ya intinya itu tadi gak dibuat kepanitiaan, langsung dibuat tradisi. Ya masyarakat disini udah tau sih, kalau ada Sesaji Rewanda langsung melakukan tradisi itu gitu.”

Masyarakat Kampung Talun Kacang tidak menyerah, justru berjuang untuk mendapatkan izin dari pemerintah agar dapat melaksanakan tradisi Sesaji Rewanda. Akhirnya setelah perizinan yang panjang, masyarakat Kampung Talun Kacang menyepakati untuk melaksanakan tradisi Sesaji Rewanda dengan aturan yang tetap dilakukan yaitu menjaga jarak, memakai masker dan lain sebagainya serta diikuti hanya masyarakat Kampung Talun Kacang saja.

Hal ini membuktikan kelekatan masyarakat Kampung Talun Kacang terhadap tradisi Sesaji Rewanda. Masyarakat tidak bisa melepas tradisi-tradisi yang sudah diwariskan nenek moyang atau leluhur mereka. Kerelaan mereka untuk

memperjuangkan pelaksanaan tradisi Sesaji Rewanda sangatlah besar. Masyarakat berharap tradisi Sesaji Rewanda harus tetap dilestarikan dan dikembangkan.

#### **4.5 Proses Inkulturasi pada Tradisi Sesaji Rewanda bagi Masyarakat Kampung Talun Kacang**

Pengertian inkulturasi yang digagas oleh de Liturgia Romana Et, mengatakan bahwa inkulturasi bisa disederhanakan dengan bentuk usaha suatu agama untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat. Dengan adanya inkulturasi dalam beragama akan terciptanya suasana lingkungan yang harmonis dalam menjalankan kehidupan secara bernegara. Mengingat bahwa negara Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural, hal tersebut menjadi tantangan bagi masyarakat untuk tetap menjaga ketertiban serta kedamaian masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda (Febbrianti, Sari, Raharjo dan Mumtahana, 2022:402).

Inkulturasi tersebut terjadi di Kampung Talun kacang, dimana agama Islam berada di tengah kebudayaan masyarakat Kampung Talun Kacang. Dari cerita perjalanan Sunan Kalijaga yang berada di Goa Kreo menjadikan alasan tradisi Sesaji Rewanda masih dilakukan oleh masyarakat Kampung Talun Kacang. Walisongo yang dianggap paling menonjol ketenaran maupun peranannya di tanah Jawa adalah Sunan Kalijaga. Ketenarannya karena menjadi seorang budayawan yang santun dan memiliki karya seni yang sangat banyak. Seiring perjalanan sejarah, agama Islam telah

mengubah wajah dan kiblat masyarakat Jawa. Walaupun kuatnya tradisi Jawa, membuat Islam mau tidak mau harus siap berakulturasi (Silvia, 2016:18-19)

Berkembangnya Islam di Jawa dipengaruhi oleh kultur atau budaya Jawa. Dengan demikian perpaduan antara keduanya memunculkan ciri khas sebagai kebudayaan sinkretis yaitu Islam Kejawen. Islam kejawen merupakan perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam, menurut Simuh (dalam Silvia, 2016:17). Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Talun Kacang menggunakan doa dengan ajaran agama Islam karena adanya penyebaran agama Islam dari Sunan Kalijaga melalui cerita perjalanannya ke Goa Kreo. Khususnya pada tradisi Sesaji Rewanda yang didalamnya masih membawa kesenian serta doa agama Islam karena bentuk penghormatan untuk Sunan Kalijaga.

#### **4.6 Proses Interaksi Simbolik pada Tradisi Sesaji Rewanda bagi Masyarakat Kampung Talun Kacang**

Tradisi Sesaji Rewanda masyarakat Kampung Talun Kacang dapat dilihat dari teori Interaksi Simbolik karya George Harbert Mead. Dalam penelitian ini, Interaksi simbolik dapat melihat tindakan manusia sebagai hasil dari interpretasi seperti pada kesadaran tradisi Sesaji Rewanda sebagai identitas kultural masyarakat Kampung Talun Kacang. Terdapat tiga tema konsep dalam teori interaksi simbolik karya George Harbert Mead, yaitu pikiran (*mind*), Diri (*self*), masyarakat (*society*). Ketiga konsep tersebut termanifestasi dalam perilaku-perilaku.

## 1. Pikiran (*Mind*)

Pada konsep ini menjelaskan apa yang ada dalam pikiran masyarakat. Seperti pada keyakinan dan kepercayaan masyarakat pada cerita perjalanan Sunan Kalijaga yang berada di Goa Kreo, sehingga masyarakat dapat membawa tradisi Sesaji Rewanda dengan mengemas dari cerita tersebut. Masyarakat Kampung Talun Kacang percaya jika tradisi Sesaji Rewanda dipersembahkan kepada leluhur juga Tuhan sebagai bentuk syukur mereka. Masyarakat melakukan tradisi tersebut karena adanya amanat dari leluhur untuk menjaga dan melestarikan tradisi itu. Masyarakat Kampung Talun Kacang juga beranggapan bahwa adanya tradisi Sesaji Rewanda membawa dampak positif bagi masyarakat disana. Adanya kepercayaan dan keyakinan dari masyarakat memunculkan pemahaman inkulturasi yang berkaitan dengan agama Islam. Kehadiran tradisi Sesaji Rewanda memiliki penafsiran yang sama oleh masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa masyarakat mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Hal tersebut dapat menyimpulkan adanya identitas kultural yang ada dalam masyarakat Kampung Talun Kacang terhadap tradisi Sesaji Rewanda.

## 2. Diri (*Self*)

Mead mendeskripsikan diri (*self*) sebagai kemampuan merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Saat Mead berteori tentang diri, ia mencermati bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk menjadi

subjek dan objek (Haliemah dan Kertamukti, 2017:503). Dalam hal ini menjelaskan bagaimana melihat dirinya ketika berinteraksi kepada masyarakat di dalam kebudayaan. Dapat disimpulkan seseorang yang bertumbuh di Kampung Talun Kacang dapat hidup dan berkembang mengikuti segala kegiatan kemasyarakatan terutama dalam kebudayaan. Seseorang itu seperti anak-anak sebagai masyarakat Kampung Talun Kacang yang dapat berbaur dengan masyarakat disana yang tergabung dalam kelompok mengikuti tradisi dan budaya. Peneliti berpandangan bahwa nilai positif yang ada dalam tradisi dan budaya dapat membentuk karakter anak-anak dan para remaja di Kampung Talun Kacang. Karakter tersebut seperti aktif dalam keterlibatan kebudayaan.

### 3. Masyarakat (*Society*)

Tradisi Sesaji Rewanda di Kampung Talun Kacang Kelurahan Kandri dapat berkembang dan semakin meriah karena adanya beberapa faktor, seperti dukungan dan bantuan dari pemerintah setempat. Keinginan masyarakat untuk bergabung dalam tradisi tersebut juga datang dari keinginan diri sendiri. Mead mengartikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan oleh manusia. Seseorang masuk di dalam masyarakat melalui perilaku secara aktif dan sukarela. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus dan umum. Khusus merujuk kepada seseorang dalam masyarakat yang penting bagi kita. Umum merujuk pada cara pandang dari

sebuah kelompok budaya atau sosial sebagai suatu keseluruhan (Haliemah dan Kertamukti, 2017:503).

